

## Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Nora Indah Novitasari <sup>1)</sup>, Riyadi <sup>2)</sup>, Ali Imron <sup>3)</sup>, Katon Galih Setyawan <sup>4)</sup>

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih kelas VII H yang berjumlah 30 siswa untuk diberikan angket pola asuh dan kestabilan emosi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas VII H memiliki tingkat pola asuh berkategori sedang dengan pola asuh otoriter sebanyak 7%, demokratis 37%, lalai 3% dan untuk pola asuh permisif sebanyak 17%. Tingkat kestabilan emosi pada kelas ini berkategori tinggi yaitu sebanyak 6,66%, sedang sebanyak 83,33% serta rendah sebanyak 10%. Uji Hipotesis menggunakan uji *kolmogorof sminorv* dengan nilai signifikansi 0,200 dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Uji keceratan hubungan mendapatkan kategori rendah yaitu dengan korelasi -0.387. Secara keseluruhan mempunyai arti bahwa terdapat pengaruh negatif antara pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

**Kata Kunci:** Pengaruh, pola asuh, kestabilan emosi

### Abstract

*This study aims to determine whether there is influence and to find out how much influence parenting styles have on students' emotional stability in Social Science Subjects. This study uses quantitative research methods with sample selection using purposive sampling technique. The researcher chose class VII H, which consisted of 30 students to be given a parenting and emotional stability questionnaire. The findings in this study indicate that Class VII H has a moderate level of parenting with authoritarian parenting as much as 7%, democratic 37%, negligent 3% and for permissive parenting as much as 17%. The level of emotional stability in this class is in the high category as much as 6.66%, as much as 83.33% and as low as 10%. The hypothesis test uses the Kolmogorof Sminorv test with a significance value of 0.200 with a significance level of 0.05. This means that this research is significant and the closeness test gets a 15% effect which is included in the very low category. Overall, there is an influence between parenting styles on students' emotional stability in Social Science Subjects.*

**Keywords:** Influence, parenting style, emotional stability

**How to Cite:** Novitasari, N I dkk. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(2): halaman 147-156

## **PENDAHULUAN**

Edukasi memiliki arti dari salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia serta memberikan efek manusia dimasa depan yang berkualitas (Hariyati, 2018). Masa depan manusia yang berkualitas disini dimaksudkan dapat menerima serta mencari pengalaman baru serta kesuksesan tertentu yang ada pada dirinya dalam menggapai tujuan hidup. Kaitan seseorang dalam belajar ialah sesuatu yang ditempuh seseorang untuk menemukan sesuatu yang belum dimengerti dan diketahui, sehingga seseorang tersebut mempelajari hal-hal yang dapat memberikan pelajaran bagi hidupnya. Pendidikan juga usaha secara sadar yang dilakukan oleh manusia serta sistematis yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mempengaruhi peserta didik dalam menggapai cita-cita melalui sifat dan karakter yang telah dibentuk. Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang memberikan bantuan secara terencana dari masa kecil hingga dewasa untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik. Dalam persepsi peserta didik, pendidikan merupakan kebutuhan untuk masa depannya. Yang kita tahu bahwa pendidikan pertama yang diterima oleh anak awalnya yang berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pendidikan bermula pada saat pemberian dalam bentuk pola pikir, perilaku, atau pun tentang sikap yang telah ditunjukkan dalam kehidupan anak. Dalam mengasuh anak, kebiasaan orang tua dalam mendidik dan membimbing haruslah menjadi peran terpenting dari orang tua. Mengasuh berarti proses bersosialisasi dalam mendidik, merawat dan menjaga keluarga dalam aturan serta batasan yang baik.

Di dalam keluarga, pada kenyataannya terdapat pola asuh yang berbeda-beda untuk menerapkan perilaku, tutur kata, serta tindakan pada anak. Belsky (dalam Lestari, 2013: 51-52) berpendapat bahwa dalam mengembangkan model dari proses pengasuhan ditentukan secara langsung dan dipengaruhi oleh kepribadian orang tua dan karakteristik anak. Dengan demikian, konteks sosial melingkupi hubungan orang tua dan anak. Model dari proses pengasuhan anak sangatlah tergantung pada kepribadian orang tua serta relasi yang ada pada jaringan sosial secara umum, sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi pengasuhan pada anak. Dari pola pengasuhan yang berbeda dari keluarga satu ke keluarga lainnya maka dapat dilihat pola asuh yang dilakukan adalah berkomunikasi dan berinteraksi dalam melakukan pemberian pengasuhan yang dicontohkan pada perilaku orang tua. Di dalam melakukan proses pola asuh maka orang tua harus memberikan hadiah, hukuman, peraturan kedisiplinan serta perhatian terhadap semua anaknya secara adil. Kebiasaan dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan maka lah tersebut dinilai dan ditiru oleh anaknya sebagai contoh dalam berperilaku di kehidupan. Dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak sadar, anak tersebut juga melakukan kebiasaan orang tuanya.

Menurut Zahara dan Wisnusakti (2022) dalam jurnal *Open Acces Jakarta Journal of Health Sciences*, diperkirakan ada sekitar 10 sampai 20% secara global remaja saat ini mengalami gangguan kesehatan mental, tetapi dalam kasus ini kurang adanya penanganan lebih lanjut. Jika hal ini tidak dipedulikan dan resiko yang dialami oleh remaja semakin besar dalam peluang gangguan kesehatan mental salah satunya gangguan kestabilan emosi. Gangguan emosi pada remaja pada umumnya muncul sebagai gangguan kecemasan atau depresi yang memiliki sifat frustrasi atau marah berlebihan dan mudah marah. Pada kondisi di mana remaja saat mengalami lebih dari satu gangguan emosi maka terjadi suasana hati serta ledakan emosi yang tidak terduga secara cepat. Jika remaja yang usianya lebih muda mengalami gejala fisik yang berhubungan dengan emosi yang mencakup sakit kepala, mual dan sakit perut.

Dalam *Kesehatan Jiwa pada Anak dan Young People* (BMA 2006), terdapat gangguan perilaku yang memiliki gejala sering marah, persistent, ketidaktaatan, pemberontak provokatif serta memiliki sifat intimidasi, kejam terhadap hewan dan lain sebagainya yang memiliki angka sebesar 6% dari 5-16 tahun anak laki-laki. Kemudian untuk gangguan emosional terdapat sebesar 4% anak yang memiliki usia 5-16 tahun. Mereka yang mempunyai emosi yang terganggu umumnya terjadi pada remaja

perempuan yang memiliki gejala seperti kecemasan, depresi, fobia, selera makan yang kurang, tidak fokus, perasaan bersalah, bunuh diri, tidak berharga, serta kehilangan kepentingan dalam sebuah kegiatan. Selanjutnya gangguan hiperkinetik terdapat sebesar 2% anak yang memiliki umur 5-16 tahun umumnya provokasi ini terdapat pada anak laki-laki. Dalam gangguan emosional dalam menghadapi peristiwa tertentu pada anak adalah peristiwa yang wajar anak juga memiliki lingkungan berbeda antar anak lainnya. Lingkungan itu bisa dari internal ataupun eksternal. Khususnya dari latar belakang eksternal yang erat kaitannya dengan gaya pengasuhan orang tua. Menurut Fadilah (2016) bahwa dalam kestabilan emosi kondisi di mana seseorang stabil atau mengontrol diri atas ekspresi yang ditunjukkan kepada orang lain. Ekspresi tersebut adalah pengaruh dari sebuah peristiwa yang dilihat dan dirasakan oleh individu sehingga kestabilan emosi dari dalam individu itu dari cara menyikapi peristiwa atau perasaan yang sedang dialami.

Piaget mengakui jika tanggapan dan anggapan refleks anak menyampaikan petunjuk untuk mengartikan cara berpikir mereka. Piaget lebih tidak terseret untuk memeriksa tanggapan benar dan salah anak, namun penalaran secara akal sehat adalah pikiran anak yang merespon menjadi atensi utama. Dalam pengamatan yang cukup lama, Piaget berkesimpulan tumbuh kembang mental, psikis dan pengetahuan anak merupakan hasil bersosialisasi antara faktor bawaan dan lingkungan perkembangan anak. Anak dapat terus tumbuh dengan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pengetahuan dapat dikonstruksi dan direkonstruksi. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sebagai kontrol pertama dalam menciptakan individu yang dalam perkembangan kognitif serta emosi yang baik. Jika penerapan pola pengasuhan tidak tepat maka perkembangannya pun ikut terhambat serta individu tersebut memiliki stabilitas emosi yang rendah.

Keterkaitan pendidikan IPS dengan stabilitas emosi siswa yaitu dilihat dari teori pedagogik Piaget yang menjelaskan tentang pengalaman dan lingkungan sekitar dapat menjadikan perkembangan dan perubahan pada individu. Hal ini menjelaskan bahwa peran keluarga pada lingkungan sekitar berkengaruh sebagai kontrol dengan menghasilkan perkembangan kognitif individu. Perkembangan kognitif juga mempengaruhi emosionalnya. Karena itu, kontrol dari lingkungan keluarga harus tepat agar menjadikan individu dalam mengatasi masalah dapat menyelesaikannya dengan keadaan emosi yang stabil. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama IPS ialah dapat mengembangkan kepekaan siswa untuk melihat masalah sosial di lingkungan masyarakat, membangun sikap mental positif yang berguna untuk memperbaiki segala ketimpangan yang ada serta kemampuan untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah-masalah yang muncul dari diri individu ataupun orang lain.

Jika penelitian ini tidak dilakukan maka akan menyebabkan banyaknya anak putus sekolah, motivasi belajar yang menurun serta kurangnya kecerdasan dalam menjaga kestabilan emosi yang dimiliki. Hal-hal tersebut adalah pengaruh dari pola asuh yang diterapkan kepada anak tidak tepat. Orang tua harus mempengaruhi anaknya untuk menanamkan nilai-nilai yang dipercayai dapat membantu bagaimana anak berinteraksi menjadi pemimpin di dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Pola asuh yang harus diterapkan adalah hal yang mendidik, membimbing, melindungi, cara berinteraksi dari anak semenjak dalam kandungan sampai mereka dewasa agar bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Gaya asuh tidak tepat, jika diberikan untuk anak maka akan terjadi beberapa imbas pada anak yaitu, sulit membuat keputusan, tidak mengerti cara berinteraksi dengan masyarakat, perkembangan fisik terganggu, memiliki emosi yang tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri hingga membangkang atau melawan pada orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode kuantitatif ialah cara guna dalam melihat perhitungan data berupa angka yang akan lebih baik disertakan tabel, grafik dan data lainnya di lapangan. Saat menganalisis data, penelitian ini memiliki struktur yang sistematis serta terencana. Metode kuantitatif berlandaskan

pada filsafat sebagai nilai yang positif, sehingga dengan teknik pengambilan sampel pada populasi yang sudah ditentukan serta diambil secara acak atau dengan pengambilan secara pemilihan dengan klasifikasi yang ditetapkan. Metode kuantitatif, menggunakan beberapa macam aspek yang dibentuk dalam indikator yang kemudian peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan indikator tersebut. setelah sesuai dengan aspek dan indikator maka akan disebarakan melalui angket untuk sampel yang kemudian dijawab sesuai dengan keadaan (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023, beralamat pada Jl. Merdeka, Desa Mojojejer, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Semua siswa di kelas tujuh berjumlah 277 di SMPN 1 Mojowarno yang merupakan populasi dari penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini, peneliti memilih siswa dari kelas VII H. Kriteria pengambilan sampel bergantung pada fakta bahwa akan ada campuran anak-anak dengan berbagai tingkat keberhasilan akademik, masalah perilaku, dan kedisiplinan. Data berasal dari temuan dua kuesioner: satu tentang pengasuhan anak (dengan 40 pertanyaan lintas empat dimensi) dan satu lagi tentang stabilitas emosi (dengan 20 pertanyaan lintas tiga dimensi). Analisis asosiatif kuantitatif data digunakan pada penelitian ini. pertama, peneliti melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov dan P-P Plot untuk uji normalitas, uji Scatterpolt untuk uji heteroskedastisitas, terakhir dilakukan uji linearitas. Kedua, peneliti menguji hipotesis bahwa kestabilan emosi siswa di kelas IPS terkait dengan pendekatan pengasuhan orang tua mereka menggunakan regresi linier sederhana. Ketiga, untuk melihat seberapa besar pengaruh parental style terhadap stabilitas emosi anak saat belajar IPS dengan melakukan uji keceratan hubungan.

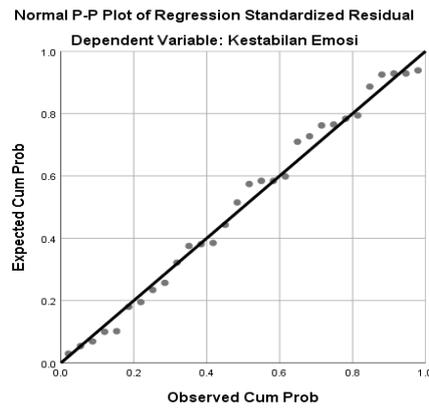
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penggunaan statistik parametrik terdapat syarat dalam data pada setiap variabelnya dianalisis menggunakan uji tertentu sehingga dapat melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian hipotesis yang dilakukan, menggunakan cara uji pertama yaitu melakukan uji normalitas data. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorof Sminorv* dan grafik Normal P-P Plot melalui program SPSS release 25.0.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas**

<b>Nilai Signifikasi</b>	<b>Keterangan</b>
0,200	Berdistribusi Normal

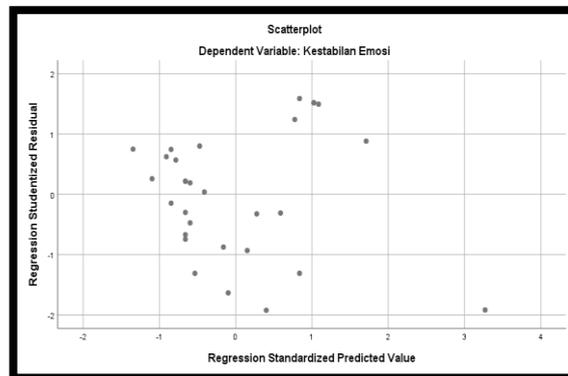
Berdasarkan tabel 4.7 , Nilai signifikansi 0,200 diperoleh untuk deviasi linearitas. Akibatnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa probabilitasnya lebih dari 0,05, atau  $0,200 > 0,05$ . Korelasi antara ukuran keterlibatan orang tua (X) dan ukuran kesejahteraan emosional anak mereka (Y) mengikuti distribusi normal, seperti yang diharapkan. Melihat titik-titik data di sepanjang diagonal akan menunjukkan kepada pembaca apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Data terdistribusi secara normal jika titik-titik dalam penyebarannya berkelompok di sekitar diagonal serta jika tidak berkelompok maka tidak terdistribusi secara normal.



**Gambar 1 Grafik Normal P-P Plot**

Gambar di atas menyatakan kelompok titik-titik yang berada di sekitar garis diagonal, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data variable penelitian berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas ini dibantu dengan program SPSS release 25,0. Penelitian ini menggunakan teknik Scatterplot dengan melihat dan membandingkan dari nilai Sig. 2 Tailed pada tabel correlations dengan nilai yang ditunjukkan probabilitas (0,05). Terdapat hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini yang ditunjukkan dengan gambar adalah sebagai berikut:



**Gambar 2 Scatterplot**

Berdasarkan gambar 2 diatas, menyatakan titik-titik menyebar dari bawah angka 0 dan sumbu Y yang secara acak. Keadaan diatas berkesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Regresi ini dinyatakan layak untuk memberi jawaban serta memprediksi kestabilan emosi siswa atas dasar pengaruh dari pola asuh orang tua.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa uji ini mampu menentukan ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara linier. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 25.0 untuk memeriksa linearitas dengan menganalisis tabel pada standar deviasi dari nilai linearitas. Diketahui, jika nilai lebih besar dari 0,05 maka hubungan bariabel bebas den terikat memiliki hubungan atau linear serta sebaliknya, jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka hubungan antar variable bebas dan terikat tidak berhubungan atau tidak linear.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikasi	Keterangan
X-Y	0,277	Hubungan Linier

Berdasarkan tabel 4.11 hasil yang telah ada pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada deviation from linearity yaitu 0,227. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,227 > 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan variable pola asuh orang tua (X) dan variable kestabilan emosi siswa (Y) berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, maka jika hasil Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikan maka penelitian ini pada variabel pola asuh berpengaruh terhadap variabel kestabilan emosi siswa.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Variabel	B	Konstanta	Keterangan
X-Y	-0,387	86.844	Berpengaruh Signifikan

Dari perhitungan tabel regresi linear sederhana maka persamaan regresi didapatkan adalah  $Y = 86,844 - 0,357X$

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 86,844 maka dapat diartikan bahwa variable independen bernilai 0 (konstanta), maka variable dependen bernilai 86,844.
- Nilai koefisien regresi variable independen bernilai negative (-) sebesar -0,387, dapat diartikan bahwa kestabilan emosi siswa akan menurun sebesar 0,387 satuan untuk setiap tambahan satu satuan variable pola asuh. Sehingga, apabila pola asuh orang tua mengalami peningkatan 1 satuan, maka kestabilan emosi siswa akan menurun sebesar 0,357 satuan dengan asumsi variable yang lainnya dianggap konstan.
- Atas interpretasi yang telah diperhitungkan, besarnya kontribusi variable bebas terhadap variable terikat, adalah -0,357. Dengan kata lain, bahwa pola asuh meningkat maka akan diikuti dengan penurunan kestabilan emosi siswa.

Uji keeratan atau korelasi hubungan mempunyai konsep analisis dasar yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui tingkat suatu korelasi antar hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan koefisien korelasi ( $r$ ) serta uji ini dapat mengetahui juga dari jenis hubungan pada variabel bebas dan terikat behubungan positif atautkah negatif. Berikut ini adalah hasil analisis uji keeratan atau korelasi antar hubungan:

Tabel 4 Hasil Uji Keeratan Hubungan

Korelasi	R	Nilai Signifikasi	Keterangan
X-Y	-0,387	0,034	Signifikan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,034 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05. Memperlihatkan juga bahwa terdapat nilai *pearson correlation* pada kolom  $r$  yaitu -0,387 yang artinya hubungan kedua variabel pola asuh orang tua terhadap variabel

kestabilan emosi siswa bertolak belakang. Hal ini dapat juga diartikan bahwa jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua meningkat maka kestabilan emosi siswa juga akan semakin menurun. Dalam analisa data uji produk moment yang telah dianalisa menggunakan program SPSS versi 25 dan perhitungan manual menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (kestabilan emosi siswa pada mata pelajaran IPS). Hal ini dapat didefinisikan sebagai pola asuh orang tua yang semakin tinggi maka akan semakin rendah juga kestabilan emosi yang ada pada diri siswa. Dalam mengetahui besaran pengaruh atau signifikasinya terhadap variabel terikat maka menggunakan rumus koefisien determinasi dalam perhitungan berikut ini :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,387^2 \times 100\%$$

$$Kd = 15\%$$

Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat diartikan pengaruh pola asuh orang tua sebesar 15% terhadap kestabilan emosi siswa. Dalam pola asuh adalah salah satu hal yang memberikan pengaruh terhadap kestabilan emosi siswa pada saat pembelajaran di kelas, sedangkan untuk 85% lainnya didapatkan dari faktor eksternal ataupun internal yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi siswa pada saat pembelajaran IPS. Dalam melakukan uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan data koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan  $r_{hitung} = 0,387$  kemudian untuk  $r_{tabel}$  didapatkan 0,361. Hal tersebut dapat diartikan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,387 > 0,361$ . Menurut Sugiono (2012:250) untuk memberikan tafsiran dalam melihat besar kecilnya koefisien korelasi dapat berpedoman pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,60-0,799	Kuat
5	0,80-1,00	Sangat kuat

Berdasarkan pada tabel 5 yaitu pedoman interpretasi koefisien korelasi, dapat ditunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Mojowarno berada dalam kategori “rendah” sebab pada analisa data koefisien determinasi yang telah di uji menggunakan produk moment dan perhitungan manual mendapatkan kategori rendah.

Berdasarkan pada hasil analisis perhitungan data angket siswa kelas VII-H yang dilakukan pada penelitian ini secara keseluruhan mendapatkan hasil yang demikian, pada klasifikasi rendah, sedang dan tinggi dapat dilihat bahwa pada tingkat pola asuh tinggi terdapat 2 responden atau dalam persentasenya yaitu 6,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, siswa pada penelitian dalam keseharian mendapatkan perhatian yang lebih atau dalam gaya pengasuhan anak orang tua lebih fokus kepada kehidupan sehari-hari dan semua keputusan anak orang tua mengetahuinya. Anak mendapatkan kontrol atau aturan dari orang tua sehingga, anak melakukan sikap yang baik serta sama dengan keinginan orang tua, agar pada masa yang akan mendatang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan teori Jean Piaget secara kognitif dan psikologisnya. Dalam kategori gaya pengasuhan orang tua sedang tercatat ada 25 siswa atau 83,33%. Artinya, peserta didik tersebut

dalam kehidupan sehari-harinya, cenderung memiliki pola asuh yang tidak konsisten, sehingga orang tua terkadang peduli atas anak namun sekali-kali juga orang tua mempunyai sifat acuh tak acuh kepada anaknya. Dalam data frekuensi pola asuh berklasifikasi rendah mendapatkan 3 responden atau 10,00%. Hal tersebut mempunyai arti bahwa, peserta didik dalam kehidupan di dalam keluarga mendapatkan gaya pengasuhan yang tidak terkontrol dengan benar, sehingga anak tidak memiliki arah serta pembimbing dalam memutuskan memilih halsesuai dengan nilai serta norma di masyarakat. Hal ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi anak yaitu, anak sama sekali tidak mendapatkan perhatian oleh orang tuanya serta melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka tanpa dalam kendali orang tua.

Berkaitan dengan empat macam gaya pengasuhan dan telah di deskripsikan melalui perhitungan maka, hasil dalam penelitian ini memiliki kecenderungan gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak dilakukan secara tidak konsisten sehingga kategori pada kelas VII-H di SMP Negeri 1 Mojowarno dikatakan sedang. Terdapat beberapa hambatan orang tua dalam mempengaruhi stabilitas emosi anak yang nantinya juga berdampak pada pembelajaran. Hambatan di dalam keluarga tentunya berbeda-beda terdapat hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal adalah pola pengasuhan dalam keluarga, orang tua yang memberikan pendidikan bersifat intim yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, kehangatan dan lain sebagainya, untuk hambatan eksternal mempunyai arti dimana hambatan yang dihadapi orang tua dari lingkungan sekitar yaitu masyarakat dan teman sebaya dari anak.

Hasil analisis kestabilan emosi dari perhitungan klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat tingkat kestabilan emosi tinggi sebanyak 6 peserta didik atau 20,00%, yang memiliki kestabilan emosi sedang sebanyak 21 responden atau 70,00%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 3 responden atau 10,00%. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kestabilan emosi siswa sedang. Pada dasarnya siswa pada bangku SMP adalah anak yang memasuki usia remaja. Fase remaja disini dimaksudkan adalah sebagai fase dimana remaja sedang mencari karakter, jati diri dan bersemangat dalam bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Perkembangan yang ada pada diri remaja mengakibatkan fisik, emosional, sosial serta mentalnya mengalami perubahan. Biasanya remaja pada usia SMP ini lebih sensitif dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga peran orang tua sangat penting untuk menjaga perkembangan mental serta emosionalnya stabil.

Pada data yang sudah dianalisa dan pendapatkan pola asuh tinggi, rendah serta sedang, memungkinkan bahwa siswa yang memiliki pola asuh yang tinggi adalah siswa yang mendapatkan perhatian penuh sebagai kebutuhan fisik serta non fisiknya, untuk siswa yang dalam kualifikasi pola asuh sedang maka mendapatkan pola asuh yang terkadang mendapatkan kebutuhan fisik dan nonfisik namun orang tua juga lupa memberikan hal-hal yang diinginkan oleh siswa sedangkan siswa yang mendapatkan pola asuh rendah maka siswa tersebut kurang mendapatkan kebutuhan fisik dan nonfisiknya sehingga stabilitas emosinya rendah pada saat pembelajaran.

Tingkat signifikansi (Sig.) digunakan dalam regresi linier. Ukuran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 0,034, yang secara statistik signifikan (kurang dari 0,05). Persamaan regresi yang diturunkan adalah  $Y = -0,357X + 86,844$ . Jika nilai variabel bebas dibuat konstan pada 0, maka nilai variabel terikatnya adalah 86,844. Kemantapan emosi siswa menurun sebesar -0,357 poin untuk setiap tambahan unit variabel parenting yang dikontrol dalam analisis regresi. Jika semua faktor lainnya tetap sama, maka peningkatan 1 unit gaya pengasuhan orang tua akan menghasilkan penurunan 0,357 unit stabilitas emosi anak mereka. Berdasarkan interpretasi diatas, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, adalah -0,357. Dengan kata lain, bahwa pola asuh meningkat maka akan diikuti dengan penurunan kestabilan emosi siswa. Penerapan pola pengasuhan kepada anak berbeda-beda seperti, pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan lalai. Pola asuh otoriter, permisif dan lalai, jika dilakukan terus menerus maka stabilitas emosi anak semakin rendah atau turun. Dalam masyarakat pendidikan

akhir serta sejauh mana orang tua bereksplor dalam perawatan anak dapat mempengaruhi langkah pertama mereka dalam membimbing, mengasuh serta cara memenuhi kebutuhan anak. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi apa yang menjadi dasar kenutuhan anak, sehingga orang tua perlu mengetahui jenis-jenis kebutuhan fisik maupun psikologisnya.

Hasil uji keceratan hubungan dalam pengaruh pola asuh orang tua sebesar 15% terhadap kestabilan emosi siswa, sedangkan untuk 85% lainnya didapatkan dari faktor eksternal ataupun internal yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi siswa pada saat pembelajaran IPS. Dalam melakukan uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisis dengan data koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan  $r_{hitung} = 0,387$  kemudian untuk  $r_{tabel}$  didapatkan 0,361. Hal tersebut dapat diartikan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,387 > 0,361$ .

Dalam analisis data, telah diuji koefisien determinasi dengan menggunakan produk momen, dan perhitungan manual menghasilkan koefisien determinasi sebesar 15%, menempatkan pengaruh gaya pengasuhan terhadap stabilitas emosi siswa kelas VII IPS di SMP Negeri 1 Mojowarno di kategori "sangat rendah", seperti yang ditunjukkan oleh pedoman interpretasi koefisien korelasi. Penelitian ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut: Di kelas VII unit IPS SMP Negeri 1 Mojowarno, argumen yang disetujui  $H_a$  adalah bahwa ada pengaruh negatif namun cukup besar antara pola asuh terhadap stabilitas emosi anak.  $H_o$  tidak diterima karena guru SMP Negeri 1 Mojowarno berpendapat bahwa kesejahteraan emosional anak dipengaruhi secara negatif oleh perbedaan metode pengasuhan.

Besar kecilnya pengaruh orang tua terhadap stabilitas emosi anak tetap memegang posisi yang penting bagi kehidupan anak sebab, pendidikan yang pertama dan yang utama didapat dari orang tua, sehingga orang tua harus mempertimbangkan waktu bersama anak dengan kualitas yang baik dengan tujuan menuangkan emosi ke dalam diri anak. Sroufe berpendapat bahwa, "Variasi Kualitas Hubungan semacam itu bukanlah refleksi dari ciri-ciri genetis bayi, tetapi dari sejarah interaksi dengan orang tua". Pertumbuhan jiwa dan personalitas anak harus melalui beberapa susunan dalam fase tertentu. Setiap fase memiliki keterikatan yang penting kemudian harus diteruskan ke fase atau tahapan berikutnya. Jika terdapat keluarga yang benar-benar konsisten dalam membimbing serta tetap menjaga kehidupan jiwa anak dalam suasana cinta, kesenangan dan kegembiraan, serta selalu ada keharmonisan di dalam rumah, maka anak tersebut memiliki personalitas atau pembawaan yang stabil dalam control emosinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang signifikan. Pada hasil keceratan hubungan memperlihatkan bahwa terjadi pengaruh negatif diantara kedua variabel. Dalam artian semakin tinggi pengaruh pola asuh yang diberikan kepada anak, maka akan semakin menurun juga kestabilan emosi anak. Pola asuh yang diterapkan dengan gaya demokratis menyebabkan kestabilan emosi siswa dapat terkontrol dalam pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena dorongan atau motivasi dalam anak belajar yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Dorongan ekstrinsik salah satunya yaitu keluarga, sehingga pada unsur keluarga stabilitas emosi serta kegiatan belajar siswa akan terus terhubung dan tidak terputus, sebab adanya pengaruh terhadap dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. (2020). Peran Ibu Terhadap Karakter Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh. In *Prosiding ANSOPS 2nd Annual Conference of Pesantren Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 95-103). IAIN Kediri.
- Ampolo, M. R. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Yayasan Pendidikan Mulia Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The journal of early adolescence, 11*(1), 56-95.
- Hariyati, E. S. A. (2018). *Pengaruh pola asuh Orang Tua dan gaya belajar terhadap prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTS Ahmad Yani Jabung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Mauliya, A. (2019). Perkembangan Kognitif pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Menurut Jean Piaget. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA, 2*(2), 86-91.
- Melegari, M. G., Giallonardo, M., Sacco, R., Marcucci, L., Orecchio, S., & Bruni, O. (2021). Identifying the impact of the confinement of Covid-19 on emotional-mood and behavioural dimensions in children and adolescents with attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Psychiatry research, 296*, 113692.
- Mentari, W. (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Mhelsy, P. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di SMAN 1 Kampar Kiri Hulu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Muamanah, S. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tuaterhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abungsurakarta Kabupatenlampung Utara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muhammad, H. M., Suratno, S., & Dwijayanti, N. S. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Ekonomi Siswa IPS Di SMAS Ferdy Putra Kota (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Noor, R. V., Mariskha, S. E., & Umaroh, S. K. (2020). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari tepri Diana Baumrind. *Motivasi, 7*(1), 94-102.
- Permatasari, N., Anwar, S. R., & Rustham, A. T. P. (2021). The Relationship Between Perceived Emotional Intelligence and Late Adolescent Autonomy. *Golden Ratio of Social Science and Education, 1*(2), 73-84.
- Siyoto, S., Sodik, M, A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zahara, N. N., & Wisnusakti, K. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kestabilan Emosi Pada Anak Usia Remaja: The Relationship between the Intensity of Social Media Use on Emotional Stability in Adolescents. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 1*(3), 85-93.